

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENERAPAN *EMOTIONAL RHYTHM*
UNTUK MEMPERKUAT TENSI DRAMATIK
DALAM *EDITING* FILM FIKSI “HUMA AMAS”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Ghina Rahimah
NIM: 1510080432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

Penerapan *Emotional Rhythm* Untuk Memperkuat Tensi Dramatik Dalam *Editing* Film Fiksi “Huma Amas”

Ghina Rahimah¹

Deddy Setyawan

Gregorius Arya Dhipayana

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Film selalu memiliki konflik agar sebuah film memiliki alur cerita, salah satunya adalah konflik batin seorang manusia. Visualisasi konflik batin pada film diperlukan beberapa elemen pendukung agar emosi yang ingin disampaikan bisa dapat tercapai. Skripsi karya seni berjudul fiksi **Penerapan *Emotional Rhythm* untuk memperkuat Tensi Dramatik dalam *Editing* film “Huma Amas”** bertujuan untuk membangun intensitas dramatik dan merepresentasikan emosional konflik batin yang ada dalam film. Penonton diajak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh karakter utama.

Objek penciptaan karya seni ini adalah film fiksi berjudul “Huma Amas” yang menceritakan kebimbangan seorang ayah untuk mempertahankan lahan sawah peninggalan warisan keluarganya atau harus menjual kepada pihak tambang batu bara. *Emotional rhythm* terdapat pada pertengahan hingga akhir film di mana karakter utama mulai mengalami konflik batin yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penerapan *emotional rhythm*. Hal dapat dilakukan dengan beberapa aspek, yaitu *timing* dan *pacing*. Pada film ini, lebih banyak menggunakan *pacing* lambat, dilakukan penahanan *shot* di beberapa *scene* agar dapat merepresentasikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh karakter utama.

kata kunci : film fiksi, *editing*, *emotional rhythm*, tensi dramatik

¹ **Korespondensi Penulis:**

Jl. Dayak Batu No. 10 RT 16 Perun Dosen Unmul, Sempaja, Samarinda Utara,
Kalimantan Timur, 75119
Telp 085250349317
Ghinarahimah@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran tambang batu bara mempengaruhi aspek lingkungan, ekonomi dan sosial di wilayah setempat. Perusahaan tambang batu bara yang selalu bertambah di Kalimantan Timur memiliki dampak yang cukup besar, baik positif maupun negatif. Berdasarkan pengalaman pribadi dengan melihat kehidupan masyarakat sekitar, minimnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak keberadaan tambang batu bara di wilayah tersebut, membuat mereka mengalami kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan masalah di atas, memunculkan ide untuk membuat naskah film fiksi “Lubang Bara” yang mengangkat isu kasus yang pernah terjadi di Kalimantan Timur. Kegiatan jual beli tanah sebagai lahan tambang batu bara hingga beberapa kejadian seorang anak yang tewas pada lubang danau bekas galian tambang batu bara. Kisah-kisah ini diambil dari masyarakat sekitar yang pernah merasakan dan menjadi korban dari tambang batu bara tersebut.

Ketertarikan membuat film dengan naskah “Lubang Bara karena naskah tersebut mempunyai pesan dan informasi yang cukup penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Melalui media film seharusnya bisa membuka wawasan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena

dampak dari keberadaan tambang batu bara di sekitar masyarakat. Film ini mengangkat fenomena pengalaman warga sekitar lokasi kegiatan tambang batu bara yang menjadi korban atas dampak dari kegiatan batu bara.

Karya film fiksi ini diwujudkan berdasarkan sebuah skenario film yang dibuat dengan judul “Lubang Bara”, *menceritakan* tentang Pak Yusni seorang petani yang kini kualitas hasil dari panennya semakin menurun akibat dampak limbah dari kegiatan batu bara. Hampir semua petani di sekitarnya telah menjual lahan sawahnya kepada pihak tambang batu bara untuk menghindari kerugian yang fatal. Pak Yusni merasakan kebimbangan untuk ikut menjual lahan sawahnya kepada pihak tambang batu bara dan beralih pekerjaan sebagai buruh tambang atau tetap menjadi seorang petani. Karena tidak ada pilihan lain untuk mencukupi kehidupan, Pak Yusni memutuskan untuk menjual lahan sawahnya kepada pihak tambang batu bara.

Alur cerita atau plot yang digunakan dalam penuturan cerita pada film ini memiliki dua plot yang berjalan secara linear. Film ini akan menceritakan Pak Yusni yang mengalami kebimbangan mempertahankan pekerjaannya sebagai petani atau harus beralih pekerjaan di tambang, plot lainnya menceritakan tokoh Aji yang mengalami kesenjangan sosial dalam pertemanan. Penyebab dari masalah

yang muncul dalam film ini adalah adanya pengerukan batu bara yang berdampak bagi masyarakat di sekitarnya.

Konflik yang terdapat dalam film ini merupakan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu perasaan kebimbangan situasi dan kondisi pada saat itu. Konflik berawal dari tokoh lain sebagai pemicu yang bereaksi perlahan-lahan bereaksi terhadap tokoh utama. Kehadiran tokoh lain di sekitar tokoh utama yang memiliki pemikiran yang tak sejalan dan desakan secara tidak langsung dari pihak tambang agar tanah yang dimiliki warga bisa dibeli menjadikan konflik perlahan-lahan muncul dan berkembang dalam film ini.

Struktur bertutur pada film “Huma Amas” terbagi dari tiga babak, yaitu pengenalan, masalah atau konflik, dan penyelesaian. Konsep utama pada bagian *editing* dalam film “Huma Amas” akan menerapkan ritme lambat secara dominan. Penggunaan ritme dengan tempo lambat akan memberikan penekanan terhadap emosi yang di keluarkan pada tokoh utama, sehingga menciptakan efek dramatis dalam film ini.

Penggunaan konsep *emotional rhythm* dalam *editing* dapat mendukung film ini untuk merepresentasikan perasaan tokoh utama dan menciptakan kedekatan emosional tokoh utama dengan penonton. *Emotional rhythm* lebih mengutamakan

emosi sebagai pembentuk ritme dengan memusatkan perhatian kepada emosi-emosi yang akan disampaikan oleh *mise-en-scene* terutama karakter dalam film, sehingga menciptakan sebab akibat dan menimbulkan kesan dari emosi yang dibentuk dan akan intensitas dramatik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Editor dapat melihat aksi sebagai mimik wajah, melihat di mana irama, napas dan menentukan potongan yang sesuai, kemudian menentukan reaksi yang dihasilkan dari potongan sebelumnya. Ketika mengutamakan emosi dalam pembentukan ritme, kontinuitas menjadi kurang di utamakan, karena editor menggiring penonton untuk merasakan emosi dalam film. Jika editor bisa membuat *emotional rhythm* dengan baik, maka penonton akan mengikuti emosi yang disampaikan, bukan pada pola gerakan yang terdapat dalam film (Pearlman, 2009:117).

Melempar emosi dari karakter satu kepada karakter lain dengan baik, bukan hanya sekadar memutuskan irama dari emosi yang di lempar tetapi bagaimana emosi itu akan diterima. Jika karakter dalam sebuah film dimainkan dengan baik oleh seorang aktor, akan mempermudah editor untuk membentuk emosi pada film tersebut (Pearlman, 2009:116).

PEMBAHASAN

Naskah film fiksi “Lubang Bara” menekankan pada aspek cara berpikir kreatif dalam menceritakan dan menuturkan suatu kejadian. Konflik batin dalam film ini dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah visualisasi konflik batin melalui *editing*. Konsep *editing* pada film didukung dengan *emotional rhytm* untuk menciptakan tensi dan emosi yang sesuai dengan tingkat dramatik yang diinginkan, yaitu merepresentasikan konflik batin dari tokoh utama dan diharapkan penonton bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama melalui *editing* yang dibuat pada film ini.

Ritme memiliki peran penting untuk memberikan emosi terhadap film dan penonton. Hal ini akan dibangun melalui *timing, pacing dan trajectory phrasing* dengan fokus tokoh utama sebagai pembentuk *emotional rhythm* untuk memperkuat tensi dramatik pada film ini.

Aspek pertama yaitu *timing*, beberapa bagian dari film ini akan menggunakan satu *shot* yang berdurasi cukup lama dengan tokoh utama terdiam dan tidak banyak pergerakan. Dalam menentukan penempatan *shot*, pemilihan gambar akan lebih dominan

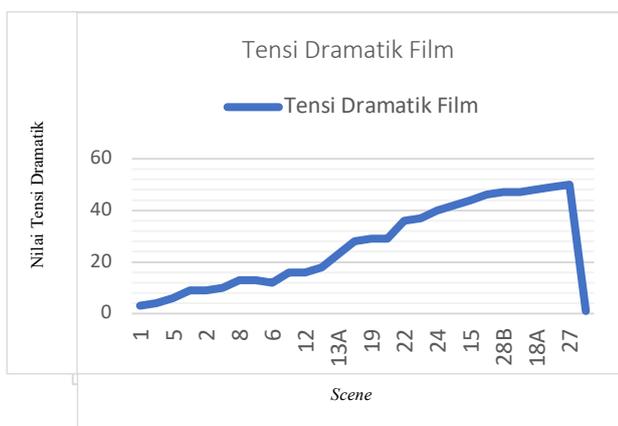
kepada tokoh utama untuk memperlihatkan emosi, sedangkan saat lawan tokoh yang berdialog, *shot-shot* yang digunakan yaitu *shot* padat (*medium close-up, close up*) untuk memberikan efek penekanan dari dialog yang disampaikan.

Aspek kedua yaitu *pacing*, secara keseluruhan *pacing* yang digunakan adalah *pacing normal* menuju lambat. *Pacing* normal pada film ini merupakan penggunaan variasi *shot* yang cukup banyak dalam sebuah *scene* yang dipadukan dengan merespons emosi adegan yang ada, sedangkan *pacing* lambat pada film ini merupakan penggunaan variasi *shot* yang lebih sedikit dan dilakukan penahanan *shot* dalam sebuah *scene* dengan merespons emosi adegan. Semakin tinggi tensi dramatik, semakin lambat *pacing* yang digunakan. Penggunaan *pacing* ini dimaksudkan agar dapat membawa penonton memahami dan mengidentifikasi kemudian merasakan kedalaman emosi apa yang dirasakan oleh tokoh dalam film ini.

Penerapan *Emotional Rhythm* pada *editing* film “Lubang Bara” didasarkan pada setiap struktur dramatik dan nilai tensi dramatik pada setiap *scene*. Agar lebih mudah mengetahui nilai tegangan tensi dramatik dalam film ini, maka dibuat acuan angka 0 sebagai nilai

tegangan tensi dramatik terendah dan 50 sebagai nilai tegangan tensi dramatik tertinggi.

Film ini menggunakan struktur tiga babak dengan tensi dramatik yang terus meningkat. Setelah melalui pengembangan dan perubahan struktur. Berikut gambar grafik tensi dramatik yang diterapkan pada film “Huma Amas”.



Gambar 1. Tensi Dramatik Film “Huma Amas”

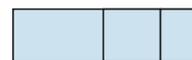
Terdapat beberapa scene yang memberikan kontribusi untuk membentuk *emotional rhythm* yang cukup kuat pada film ini. Pembahasan karya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Scene 3

Scene 3 memperlihatkan Pak Yusni seorang diri yang sedang melamun menghadap ke tambang. Tak lama Pak Syahrul menyusul dan mengajak bicara Pak Yusni menyampaikan keluhan yang dialami akhir-akhir ini.

Tabel 1. Breakdown per-shot scene 3

SHOT	DURASI
	00:00:24:14
	00:00:13:05
	00:00:08:14
TOTAL DURASI	00:00:46:08



Gambar 2. Potongan gambar scene 3

Pak Syahrul dan Pak Yusni berbicara mengenai keluhan penurunan kualitas sawah di lahannya. Ritme yang digunakan masih dengan tempo sedang, namun tensi dramatik perlahan-lahan mulai naik. Nilai tensi dramatiknya adalah 4. Pada awal tahapan scene 3 memiliki *pacing* yang normal untuk memberikan awal kemunculan konflik yang akan terjadi pada film.

Awal *shot*, hanya ada Pak Yusni sendirian dan dilakukan penahanan *shot* kepada Pak Yusni untuk menginformasikan tokoh utama yang akan dibicarakan dalam film ini. Kemudian Pak Syahrul muncul dari belakang kebun menghampiri Pak Yusni, dan mengeluhkan apa yang dia rasakan bekalangan ini. Dialog mereka

merupakan awal pembuka informasi bahwa yang akan dibicarakan pada film ini adalah persoalan mengenai tanah dan tambang.

Penggunaan teknik *editing continuity* di terapkan pada scene ini, di mana antar *shot* saling berkesinambungan, *eyeline match* juga digunakan untuk mengidentifikasi mengenai apa yang para tokoh lihat, yaitu aktivitas tambang. Penggunaan *eyeline match* juga mendukung dialog yang mereka bicarakan.

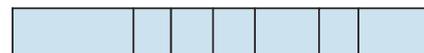
2. Scene 5

Perbincangan Pak Yusni dengan Pak Syahrul berlanjut di gubuk sawah, topik yang mereka bicarakan masih sama yaitu tanah. Pak Syahrul memberi tahu Pak Yusni kalau sawah dibelah mereka yang dimiliki oleh Udin, sudah dijual kepada pihak tambang. Dan sekarang sawah Pak Syahrul yang di tawar oleh tambang untuk dibeli.

Tabel 2. Breakdown per-shot scene 5

SHOT	DURASI
	00:00:30:10
	00:00:09:01

SHOT	DURASI
	00:00:10:12
	00:00:10:01
	00:00:16:12
	00:00:09:03
	00:00:18:07
TOTAL DURASI	00:01:03:35



Gambar 3. Potongan gambar scene 5

Di sini awal permasalahan mulai muncul, Pak Syahrul membahas mengenai sawah rekannya yang sudah dijual dan pihak tambang dalam waktu dekat akan membeli sawahnya. Pak Yusni masih bersikeras enggan untuk menjual sawah warisannya, namun mulai berpikir. Ritme yang digunakan masih dengan tempo sedang, namun tensi dramatik perlahan-lahan mulai naik. Nilai tensi dramatiknya adalah 6. Pada awal tahapan *scene 5* memiliki *pacing* yang normal menuju lambat.

Awal *shot* pada *scene* ini yaitu *long shot* dan ditahan cukup lama, maksud dari penahanan *shot* adalah membawa penonton untuk merasakan atmosfer kondisi setempat, kemudian *medium shot* Pak Yusni dan Pak Syahrul yang mulai menekankan bahwa apa yang mereka bicarakan itu adalah sesuatu yang penting. Lalu berganti *shot* Pak Yusni untuk memperlihatkan reaksi dari pembicaraan tersebut.

Teknik *editing* pada *scene* ini yaitu *continuity editing*, *eyeline match*. Penggunaan *shot-shot medium close up* dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada penonton bahwa apa yang di bicarakan itu sesuatu yang penting dalam film ini, sehingga dengan penggunaan *medium close up* penonton bisa antusias untuk menyimak dialog yang ada. Di akhir *scene*, Pak Yusni tampak diam dan berpikir. *Shot* ditahan sedikit lama untuk memberikan *clue* dan memunculkan konflik batin yang dirasakan oleh Pak Yusni.

3. Scene 8A

Pak Hasan turun dari mobil kemudian mendatangi Pak Yusni. Kedatangan Pak Hasan dalam rangka berniat untuk membeli tanah milik Pak Yusni kepada pihak tambang. Pak Yusni masih kekeh untuk tidak menjualnya

karena lahan tanah tersebut merupakan tanah dari warisan.

Tabel 3. Breakdown per-shot scene 8A

SHOT	DURASI
	00:00:26:16
	00:00:05:03
	00:00:16:08
	00:00:13:00
	00:00:16:01
	00:00:06:13
	00:00:10:12
	00:00:10:00
	00:00:12:02
TOTAL DURASI	00:01:55:23



Gambar 4. Potongan gambar *scene 8A*

Pak Yusni mulai mengalami situasi baru, seperti apa yang dikatakan Pak Syahrul dalam waktu dekat pihak tambang akan mendatangi rumah mereka untuk membeli lahan yang mereka miliki. Pada tahapan babak ini, Pak Hasan datang ke rumah Pak Yusni untuk membeli lahan yang ia miliki. Pak Yusni masih bersikeras untuk menolak, namun dirinya cukup berpikir lama ketika Pak Hasan tetap merayu agar kata-katanya dipertimbangkan lagi.

Tahapan pada *scene 8A* berdurasi 1 menit 55 detik dengan sebanyak 9 *shot*. Ritme yang dibangun dengan tempo sedikit lama tetapi masih berjalan normal, nilai tensi dramatiknyanya adalah 13. Tensi dramatik semakin naik dipicu oleh Pak Yusni yang terdiam memikirkan persoalan tanah dan omongan dari Pak Hasan.



A



B

Gambar 5. A-B *capture scene 8A* film "Huma Amas", Pak Yusni dan Pak Hasan berdialog

Scene ini merupakan *scene* dialog, *editing* menggunakan *reverse shot*, gambar yang digunakan saat Pak Yusni berbicara yaitu *two shot*, namun ketika Pak Hasan yang berbicara menggunakan *close up* untuk menunjukkan bahwa pada *scene* ini Pak Hasan lebih dominan dibandingkan Pak Yusni, sehingga apa yang dibicarakan oleh Pak Hasan terkesan dapat mempengaruhi Pak Yusni terhadap konflik batin yang dia rasakan.



Gambar 6. *Capture scene 8A* film "Huma Amas", Pak Yusni diam merenung dan berpikir

Di akhir *scene*, *shot* lebih lama di tahan dibandingkan *shot-shot* lainnya untuk memperlihatkan ekspresi Pak Yusni dan mulai merasakan perlahan-lahan tensi dramatik yang semakin naik atas emosi yang terjadi oleh Pak Yusni.

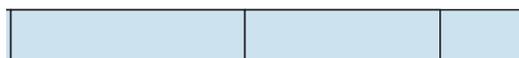
4. *Scene 13*

Mereka tiba di gubuk kecil untuk duduk minum air, Pak Syahrul berkata bahwa ia sudah menjual sawahnya dan membujuk Pak Yusni untuk mempertimbangkan lagi mengenai lahan yang dimiliki. Pak Yusni terdiam sejenak

sambil melihat sawah yang kemudian menunduk.

Tabel 4. *Breakdown per-shot scene 13*

SHOT	DURASI
	00:00:27:14
	00:00:22:14
	00:00:10:01
TOTAL DURASI	00:01:00:03



Gambar 7. Potongan gambar *scene 13*

Konflik batin pada *scene* ini sudah semakin naik. Obrolan antara Pak Syahrul yang telah bersedia menjual lahan tanahnya kepada pihak tambang membuat Pak Yusni terdiam semakin merasa terdesak oleh sekelilingnya. Berbagai macam pertimbangan yang menjadi pikirannya.

Ritme yang dibangun semakin lambat dengan nilai tensi dramatik 18, terdapat 3 *shot* dalam durasi 1 menit. Di bagian ini, ritme semakin lambat untuk merepresentasikan konflik batin yang Pak Yusni rasakan. Semakin tinggi konflik batin yang dia rasakan, semakin sedikit potongan gambar yang dibentuk dan tensi

dramatiknya semakin lebih naik dari sebelumnya.

Awal *scene* menggunakan *full shot* dengan durasi waktu yang cukup lama, kemudian *medium close up* Pak Syahrul untuk menekankan kalimat yang di ucapkannya, lalu *medium close up* Pak Yusni yang menghela napas sambil tampak berpikir.

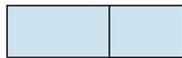
Konflik permasalahan pada *scene* ini mulai memuncak, *emotional rhythm* semakin di bangun pada bagian ini. *Pacing* yang digunakan dengan tempo lambat melalui reaksi dari Pak Yusni yang mendengar pernyataan dari Pak Syahrul yang ingin menjual tanahnya dan membuat tensi dramatik semakin naik.

5. *Scene 13A*

Pak Yusni berjalan lalu berdiam diri di sebuah jembatan di antara sawah sambil berdiam diri, tampak sedang bimbang karena pihak-pihak di sekelilingnya secara tidak langsung memaksa Pak Yusni untuk menjual lahan tanah miliknya. Penggunaan *full shot* dengan *pacing* lambat, di maksudkan agar titik emosi yang dirasakan oleh Pak Yusni dapat sampai ke penonton. Tensi dramatik masih tinggi sesuai dengan *scene* selanjutnya dan akan semakin naik. Konflik batin yang dia alami semakin memuncak.

Tabel 5. *Breakdown per-shot scene 13A*

SHOT	DURASI
	00:00:12:06
	00:00:08:14
TOTAL DURASI	00:00:20:19



Gambar 8. Potongan gambar *scene 13A*

Tahapan ini berdurasi 20 detik dengan sebanyak 2 *shot*. Pada bagian ini, ritme menjadi lebih lambat, potongan gambar dengan karakter Pak Yusni ditahan lebih lama, karena konflik batin yang terjadi pada Pak Yusni membuat dirinya semakin dilema serta emosi yang dirasakan menjadikan intensitas dramatik menjadi semakin naik pula. Nilai tensi dramatiknya adalah 18.

6. *Scene 18A*

Pak Yusni melewati truk-truk dan alat berat yang digunakan untuk mengeruk tambang, dirinya masih memikirkan apa yang harus dirinya lakukan, teringat perkataan orang-orang di sekitarnya. Keberadaan Pak Yusni di sini sambil melihat dan mempertimbangkan jika dia

harus menjual sawahnya, maka kelak dia akan bekerja di tempat itu.

Tabel 6. *Breakdown per-shot scene 18A*

SHOT	DURASI
	00:00:13:23
TOTAL DURASI	00:00:13:23



Gambar 9. Potongan gambar *scene 18A*

Satu adegan *full shot* ini ditahan cukup lama dengan durasi 13 detik dengan nilai tensi dramatik 28, merepresentasikan keberadaan Pak Yusni yang seorang diri, tampak sangat kecil dibandingkan keberadaan pihak tambang yang sangat besar. Meskipun hanya satu *shot*, namun keberadaan *shot* ini tetap berpengaruh untuk meningkatkan tensi dramatik pada film ini.

7. *Scene 21 dan 22*

Tabel 7. *Breakdown per-shot scene 21 dan 22*

SHOT	DURASI
	00:00:06:07
	00:00:07:20

SHOT	DURASI
	00:00:08:09
TOTAL DURASI	00:00:22:10



Gambar 10. Potongan gambar *scene* 21 dan 22

Di awali dengan *establish* rumah Pak Yusni sebagai transisi waktu dan tempat serta informasi yang akan terjadi pada *scene* selanjutnya, kemudian *full shot* Pak Yusni tampak sedang memikirkan sesuatu, seperti ada yang sedang dipikirkan oleh dirinya, di hadapannya terdapat 2 makanan, minuman dan sebuah mainan yang berada di posisi tempat biasa Aji saat makan. *Cut in close up* raut wajah Pak Yusni terlihat sedang tidak tenang. Pemilihan *shot* ini agar ekspresi Pak Yusni tampak lebih jelas, sehingga menekankan perasaan tidak nyaman dari dirinya.

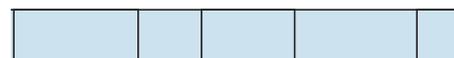
Scene ini tidak ada dialog, namun konflik batin yang dirasakan oleh Pak Yusni, divisualkan melalui situasi kondisi serta mimik dari wajah Pak Yusni yang terlihat tidak tenang, oleh karena itu tensi dramatik pada *scene* ini semakin meningkat dibandingkan *scene* sebelumnya. *Pacing* yang dibangun juga menggunakan tempo yang lambat.

8. *Scene* 23

Pak Yusni masuk ke dalam kamar Aji sambil memegang mainan, kemudian menaruh mainan tersebut di atas meja kamar Aji. Kemudian dirinya keluar dan menghadap ke atas sambil menghembuskan napas tampak dirinya merasa sedikit lega.

Tabel 8. *Breakdown per-shot scene* 23

SHOT	DURASI
	00:00:14:18
	00:00:07:05
	00:00:11:05
	00:00:13:21
	00:00:04:18
TOTAL DURASI	00:00:51:15



Gambar 11. Potongan gambar *scene* 23

Tahapan ini berdurasi 51 detik. Titik emosinya terdapat pada *scene* 23 ini, ritme semakin lambat dibandingkan *scene*

sebelumnya dan tensi dramatik semakin tinggi dengan nilai tensi dramatik 37. Awal *scene medium close up* Pak Yusni membuka tirai kamar, *cut to close up* Pak Yusni menaruh mainan di atas meja, *scene* ini cukup di tahan memperjelas apa yang di taruh di atas meja. *Cut to medium shot* Pak Yusni merunduk kemudian berdiri melihat ke arah Aji.

Cut to close up Pak Yusni keluar dari kamar kemudian menghela napas panjang. *Cut to Medium close up* Aji sedang tidur. Dua *shot* terakhir di *scene* ini di tahan cukup lama untuk memperjelas kondisi yang di alami oleh Pak Yusni saat itu, dengan demikian tensi akan semakin naik.

9. Scene 14 dan 15

Tabel 9. Tabel 20. *Breakdown per-shot scene 14 dan*

15

SHOT	DURASI
	00:00:06:06
	00:00:03:09
	00:00:07:07

SHOT	DURASI
	00:00:04:07
	00:00:33:02
	00:00:06:09
	00:00:16:21
TOTAL DURASI	00:01:17:07

Pak Yusni baru pulang dari sawah, Pak Hasan datang bersama Pak Noor untuk kembali membujuk Pak Yusni agar tanah miliknya dijual oleh pihak tambang. Perasaan atas desakan kepada Pak Yusni semakin meningkat, sehingga emosinya semakin tinggi. Raut wajah Pak Yusni tampak kecewa sekaligus pasrah melihat sekitar sawah dan lahan tanahnya.



Gambar 12. Potongan gambar *scene 14 dan 15*

Pak Hasan membuka kaca pintu dan menegur Pak Yusni, lalu Pak Yusni menoleh. Penggunaan *medium shot* pada *shot* ini menginformasikan bahwa Pak Hasan telah berada di rumah Pak Yusni. Wajah Pak Yusni tampak tidak senang.

Scene ini merupakan pembuka untuk *scene* selanjutnya yaitu *scene* 15.

Scene 15 Pak Hasan menyodorkan map berwarna merah kepada Pak Yusni, Pak Yusni menerima dan membukanya perlahan di hadapan Pak Hasan dan Pak Noor. Sembari membuka dan membaca isi di dalam map, Pak Hasan dan Pak Noor saling bergantian secara *explicit* membujuk Pak Yusni untuk menjual tanahnya. Pak Yusni hanya terdiam.

Tahapan ini berdurasi 1 menit 17 detik dengan sebanyak 7 *shot*. Rentang nilai tensi dramatiknya adalah 42- 44. Di bagian awal, ritme sedikit cepat dari ritme sebelumnya untuk membentuk dua karakter yang sedang membujuk sekaligus menawarkan pekerjaan baru kepada Pak Yusni. Saat di rumah emosi Pak Yusni masih belum naik, masih tampak memikirkan untuk pertimbangan. Kemudian *scene* selanjutnya perlahan emosi semakin naik. Emosi yang diluapkan oleh Pak Yusni membuat ritme pada film dibentuk semakin lambat dengan tensi yang semakin tinggi.

Close up map bertuliskan notaris sebagai pembuka *scene* ini, menginformasikan tujuan kedatangan Pak Hasan dan Pak Noor. *Cut to full shot* ruang tengah yang berisi Pak Yusni, Pak Hasan dan Pak Noor. Kemudian *close up* Pak Noor yang berusaha membujuk Pak Yusni untuk menjual tanahnya dan segala urusan

jual beli akan ditanggung oleh pihak tambang. *Shot ini* di gunakan sebagai penekanan dari Pak Noor untuk meyakinkan Pak Yusni agar tanahnya mau untuk di jual kepada pihak tambang.



Gambar 13. *Capture scene* 15 film "Huma Amas", Pak Noor memberikan tawaran pekerjaan kepada Pak Yusni

Cut to full shot Pak Yusni, Pak Hasan dan Pak Noor yang sedang berdialog melanjutkan bujukannya serta menawarkan pekerjaan kepada Pak Yusni. *Shot* ini digunakan sebagai representasi posisi Pak Yusni yang sedang berhadapan dengan Pak Hasan dan Pak Noor, seperti keadaan Pak Yusni saat itu yang sedang terpojokkan oleh masalah terhadap pihak tambang dan lingkungannya. Pak Yusni terdiam tampak sedang memikirkan sebuah keputusan yang besar.



A



B

Gambar 14. A-B capture scene 15 film "Huma Amas", Pak Yusni tampak pasrah berdiam diri

Cut to close up wajah Pak Yusni dengan muka pasrah dan tampak sedih. Konflik internal semakin terbangun dengan *shot* ini, kemudian *cut to full shot* Pak Yusni berdiri di depan pintu melihat ke arah luar sambil melihat map yang dia pegang.

Pacing semakin lambat, tiga *shot* terakhir pada *scene* ini dilakukan penahanan juga untuk membuat perasaan Pak Yusni saat diam berpikir untuk mengambil sebuah keputusan yang besar, sehingga tensi dramatik semakin naik agar perasaan Pak Yusni bisa sampai dan dirasakan oleh penonton pula.

10. Scene 25

Tabel 10. Breakdown per-shot scene 25

SHOT	DURASI
	00:00:08:17
	00:00:13:06

SHOT	DURASI
	00:00:07:00
TOTAL DURASI	00:00:28:21



Gambar 15. Potongan gambar scene 25

Tahapan ini berdurasi 28 detik dengan sebanyak 3 *shot*. Nilai tensi dramatik adalah 46. Emosi yang diluapkan oleh Pak Yusni semakin naik membuat ritme pada film dibentuk semakin lambat dengan tensi yang semakin tinggi.

Pak Yusni terdiam melihat sawah dan sekelilingnya, namun mimik wajahnya tampak sedih, kecewa dan pasrah. *Medium close up* Pak Yusni memperlihatkan penekanan konflik internal melalui ekspresi dan perasaan yang dirasakan saat itu. Dengan komposisi Pak Yusni berada di tengah-tengah tanaman adalah sebagai bentuk representasi kondisi pak Yusni yang kini sedang benar-benar di apit oleh persoalan yang dia hadapi saat itu.



Gambar 16. *Capture scene* 15 film "Huma Amas", Pak Yusni melihat sekitar lahan tanamnya dengan wajah kecewa dan sedih

Cut in full shot Pak Yusni terdiam masih dalam kondisi yang sama, namun penggunaan *shot* ini lebih di tuju kepada lingkungan sekitar, yaitu perkebunannya. Ini merupakan sebuah *clue* dari apa yang sudah terjadi sebelumnya.



Gambar 17. *Capture scene* 15 film "Huma Amas", Pak Yusni melihat sekitar sawah

Cut to full shot Pak Yusni berdiri di antara sawah miliknya masih dalam kondisi yang sama, melihat sekitar sawah di sekelilingnya. Memperlihatkan konflik batin yang dia rasakan bahwa dirinya sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja.

Scene ini tidak ada dialog, sama seperti *scene* 13 A namun yang membedakan kali ini, penonton masih belum di beri tau apa yang sedang dipikirkan oleh Pak Yusni. Penonton hanya di beri informasi kondisi Pak Yusni melalui mimik wajahnya saja. *Pacing* lambat diterapkan pada *scene* ini, penahanan *shot*

dengan durasi yang cukup lama di masing-masing *shot*-nya, penggunaan *close up* di awal *scene* juga memperkuat emosi pada *scene* ini karena informasi yang disampaikan adalah visual dari situasi tokoh utama, kemudian disusul dengan kondisi situasi lingkungan sekitar, oleh karena itu tensi dramatik semakin meningkat.

11. *Scene* 27

Pak Yusni kembali ke lahan sawah, sambil melihat amplop upah pemberian Pak Hasan atas pekerjaan barunya, Pak Yusni melihat wilayah sekitar yang dulu menjadi miliknya, terdapat tulisan di antara lahan tersebut bahwa lahan ini suda menjadi milik pihak tambang batu bara. Ekspresi Pak Yusni tampak kecewa namun sudah tidak bisa berbuat apa-apa, karena kondisi lingkungan yang akhirnya mendorong dirinya untuk akhirnya menjual lahan sawah dan perkebunan miliknya yang merupakan warisan dari keluarganya.

Tabel 11. *Breakdown per-shot scene* 27

SHOT	DURASI
	00:00:05:00
	00:00:13:19

SHOT	DURASI
	00:00:13:21
	00:00:23:02
TOTAL DURASI	00:00:55:15



Gambar 18. Potongan gambar *scene* 27

Akhir *scene* ini berdurasi 55 detik, dan terdiri dari 4 *shot*. Ini merupakan titik puncak kekecewaan yang dirasakan oleh Pak Yusni, sehingga ritme semakin lambat dan tensi dramatik semakin naik, nilai tensi dramatiknya adalah 50. Emosi *scene* ini masih sesuai dengan *scene* sebelumnya, karena masih berkesinambungan satu sama lain dengan menggunakan teknik *editing cut away*, sebagai transisi antarscene yaitu *close up* wajah pak Yusni sedang melihat amplop *discene* sebelumnya, kemudian pada *scene* ini *cut to close up* amplop yang diterima pak Yusni namun sudah berbeda tempat.



Gambar 19. *Capture scene* 27 film "Huma Amas", Pak Yusni melihat amplop pemberian Pak Hasan

Cut to medium shot Pak Yusni setelah melihat amplop, kemudian menoleh ke samping dan melihat tulisan kepemilikan lahan sudah bukan lagi menjadi miliknya. Penggunaan *shot* ini sebagai informasi kepemilikan lahan dan masih bersangkutan dengan pekerjaan barunya.



A



B

Gambar 20. A-B *capture scene* 27 film "Huma Amas", Pak Yusni tampak sedih dan kecewa sambil melihat aktivitas tambang

Cut to close up Pak Yusni, dengan raut wajah penuh kekecewaan. Penggunaan *shot close up* sebagai penekanan bahwa

dengan keadaannya saat ini, dirinya tidak sepenuhnya ikhlas dengan apa yang sudah dia lakukan yaitu menjual lahan kepada pihak tambang.

Cut away full shot Pak Yusni menghadap ke arah tambang, melihat aktivitas yang sedang terjadi. *Shot* ini di tahan cukup lama sebagai penekanan mengenai konflik batin yang dirasakan oleh Pak Yusni selama ini disebabkan oleh keberadaan tambang.

Pacing yang digunakan pada *scene* ini adalah *pacing* lambat, dan tensi dramatik semakin naik dan pada *scene* ini merupakan puncak dari tensi dramatik yang ada, yaitu konflik batin yang dirasakan Pak Yusni karena keberadaan tambang batu bara, sehingga secara tidak langsung mengubah kondisi dan situasi dalam kehidupan Pak Yusni sebelumnya.

KESIMPULAN

Melalui proses *development* naskah, editor memiliki konsep penerapan *emotional rhythm* pada film “Huma Amas” untuk memperkuat tensi dramatik dalam *editing* film ini. Penggunaan *emotional rhythm* dalam mewujudkan konsep tersebut, dapat dibentuk dengan beberapa aspek yaitu *timing* untuk membentuk film dan penggunaan *pacing* lambat yang dominan, sebagai representasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Penggunaan aspek *timing* pada film ini, editor harus memutuskan dengan baik pemilihan dan penggunaan setiap *shot* pada film agar aksi yang di bentuk pada *timeline editing* akan menghasilkan reaksi yang sesuai dengan emosi yang dicapai, sehingga informasi yang ingin disampaikan bisa sampai kepada penonton dengan lebih mudah.

Penggunaan ritme lambat dapat mendukung emosi dari tokoh utama untuk merepresentasikan konflik batin dengan cara menahan beberapa *shot* yang sesuai dengan emosi yang akan dibentuk. Penahanan *shot* tersebut lebih dominan berada di akhir *scene*.

Penerapan *emotional rhythm* pada film mampu memberikan *impact* dalam intensitas dramatik melalui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Aspek-aspek yang *emotional rhythm* terapkan pada film ini dapat mendukung emosi yang di capai seperti menggunakan *pacing* lambat dengan penahanan *shot* saat Pak Yusni sedang berpikir, bimbang dan mengambil sebuah keputusan yang besar.

Konsep *emotional rhythm* digunakan untuk memperkuat tensi dramatik dalam *editing* film “Huma Amas” diharapkan penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama pada film ini, sekaligus membuat film ini layak dan menarik untuk disajikan di depan khalayak umum.

Seorang editor tidak hanya terlibat saat pascaproduksi, sejak dalam tahapan praproduksi seperti *development* naskah editor sudah harus mengikuti proses diskusi agar konsep *editing* sudah mulai di bayangkan dan terbentuk sejak awal. *Editor* harus memahami cerita yang akan disampaikan pada film tersebut, sehingga memudahkan proses perancangan dan diperlukan diskusi terhadap sutradara dan produser agar film yang akan dibuat bisa berjalan dengan satu visi yang sama, pada produksi film “Huma Amas” sudah melakukan proses demikian, namun setelah memasuki tahap pascaproduksi, terjadi pengembangan perubahan struktur cerita pada film, berbeda dengan struktur cerita yang ada pada naskah.

Selain terlibat dalam proses *development* naskah, editor juga harus terlibat dalam proses *breakdown shot* dengan sutradara dan penata gambar untuk memudahkan proses produksi dan pascaproduksi agar berjalan dengan lancar, karena seorang editor harus memahami dan memilih gambar atau adegan terbaik dalam setiap *shot* untuk menentukan jalan cerita dan membentuk emosi yang sesuai.

SARAN

Proses praproduksi dalam menentukan konsep sebaiknya pencipta harus memahami ide cerita dan seperti apa jenis film yang akan dibuat agar lebih

mudah untuk menentukan konsep yang diinginkan dan dapat mendukung proses pembentukan film tersebut.

Emotional rhythm erat kaitannya dengan pembentukan emosi karakter tokoh dalam film, oleh karena itu keberhasilan pemain dalam beracting sangat membantu untuk memudahkan penerapan konsep *editing* dalam film, oleh karena itu, sebaiknya proses *casting* atau pencarian pemain dalam film harus dilakukan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy.1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Bordwell, David and Kristin Thompson.2019. *Film Art: An Introduction 9th Edition*, New York: McGraw-Hill Education
- Bowen, Christopher and Roy Thompson.2009. *Grammar of Edit*. Oxford. Focal Press.
- Chang Justin. 2012. *Film Craft*. USA: Focal Press
- Crittendern, Roger. 2006. *Fine Cuts:The Art of European Film Editing*, Oxford: Focal Press
- Hermansyah, Kusen Dony. 2009. *Teori Dasar Editing Film*, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia
- Hockrow, Ross. 2015. *Out of order*. San Fransisco: Peachpit press
- Mercado, Gustavo. 2006. *The filmmaker's Eyes*, USA: Focal Press
- Mudrch, Walter. 1995. *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing, 2nd Edition*. Los Angles : Silman-James Press.
- Orpen, Valerie. 2003. *Film Editing: The Art of Expressive*. New York: Wallflower Press.
- Pearlman, Karen. 20019. *Cutting Rhythms Shaping the Film Edit*. Oxford: Focal Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- _____. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Reisz, Karel and Gavin. 2010. *The Technique of Film Editing Second Edition*. Oxford: Focal Pres